

SUKSESI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHULHUDA AL-MUSRI' CIANJUR, JAWA BARAT)

¹Moh. Sugandi, ²Ujang Miftahudin, ³Annisa Triani Yanuar

¹STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

²STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

³STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: ¹ sugandi@albadar.ac.id

² miftah@albadar.ac.id

³ annisayanuar3@gmail.com

Abstrak:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' adalah yayasan pendidikan non-formal yang telah berdiri sejak tahun 1965, yang didirikan oleh seorang murid dari KH. Rukhiyat, Cipasung dan murid dari KH. Zainal Mustofa (Pahlawan Nasional) Singaparna yang bernama KH. Ahmad Faqih, lahir di Kp. Cileunga Ds. Leuwi Sari Kec. Leuwi Sari, Tasik. peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Deskriptif secara karakteristik bertujuan membantu untuk menggambarkan dan mempertajam penjelasan penelitian mereka nantinya dapat mempermudah dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian mereka. Deskriptif dalam penelitian agar koneksitas antara ilmu pengetahuan dan metode penelitian agar bisa digambarkan, sedangkan literatur peneliti digunakan untuk menuangkan gagasan, baik itu ide, maupun pandangan.

Kata Kunci: Suksesi, Kepemimpinan, Pesantren

Abstract:

Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. Miftahul Huda Al-Musri Islamic Boarding School is a non-formal educational foundation that has been established since 1965, which was founded by a student from KH. Rukhiyat, Cipasung and students from KH. Zainal Mustofa (National Hero) Singaparna named KH. Ahmad Faqih, born in Kp. Cileunga Ds. Leuwi Sari Kec. Leuwi Sari, Lake. researchers used a qualitative method with a descriptive approach and literature review. Descriptive characteristically aims to help to describe and sharpen the explanation of their research which will make it easier to understand by others who want to know about their research. Descriptive in research so that the connection between science and research

methods can be described, while the research literature is used to express ideas, both ideas and views.

Keyword: Succession, Leadership, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Program pendidikan mereka berfokus pada pendidikan karakter karena orang-orang yang memiliki karakter yang baik dapat menghadapi tantangan kehidupan modern (Saefumillah, 2021, hal. 80).

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' adalah yayasan pendidikan non-formal yang telah berdiri sejak tahun 1965, yang didirikan oleh seorang murid dari KH. Rukhiyat, Cipasung dan murid dari KH. Zainal Mustofa (Pahlawan Nasional) Singaparna yang bernama KH. Ahmad Faqih, lahir di Kp. Cileunga Ds. Leuwi Sari Kec. Leuwi Sari, Tasik. Secara geografi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' terletak di atas tanah wakaf seluas 10 hektar di kampung Ciendog kecamatan Ciranjang, Cianjur.

Pendiri Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' awalnya mendirikan pesantren di tanah kelahirannya, namun karena masih dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang yang mencurigai beliau sebagai antek-antek pemberontak, maka pesantrennya berkali-kali di bakar dan memasukkan beliau ke penjara. Dan Sekitar tahun 1956 M, KH. Ahmad Faqih dibawa oleh KH. Ahmad Karang Anyar yang berasal dari Sumelap menuju kedaerah Pasir Honje Ds. Kerta Jaya Kec. Ciranjang, Kab. Cianjur kediaman Kiai Khudori kakak dari KH. Ahmad (yang membawa KH. Ahmad Faqih) beserta delapan orang santri. Karena di Pasir Honje masih dalam keadaan darurat, maka beliau pun pindah lagi ke Kp. Ngamprah, dari Ngamprah pindah lagi ke Sukaweuning dan dari Sukaweuning pindah lagi ke Kampung Ciendog sampai sekarang.

Pendirian pesantren di kampung Ciendog selain karena situasi dan kondisi yang relative aman, namun pesantren ini juga mempunyai tujuan untuk mencegah maraknya misionalis didaerah sekitar yang dilakukan orang-orang Kristen guna untuk mengkristenkan Kecamatan Ciranjang. Dan akhirnya, dengan adanya pesantren ini, maka sedikit demi sedikit warga di sana pun masuk kembali ke dalam agama islam.

Pada awal berdirinya Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' hanya menempati Tanah wakaf seluas 6.000 m², sejalan dengan bertambahnya waktu hingga saat ini telah berkembang dengan luas 8 hektar, baik wakaf dari orang-perorang, maupun wakaf bersama. Diawali dengan membuka pesantren salafi dengan membangun gedung asrama secara mandiri satu lantai diperuntukkan sebagai asrama bagi santri yang bermukim di pesantren dan hanya memiliki beberapa orang santri, kurang lebih hanya sebanyak 70 santri. Dengan berjalannya waktu dan zaman sekarang pada tahun 2022/2023 jumlah santri kurang lebih mencapai 3.000 santri dengan menempati 3 bangunan asrama putra dan 3 bangunan asrama putri masing-masing mempunyai 3 lantai.

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Deskriptif secara karakteristik bertujuan membantu untuk menggambarkan dan mempertajam penjelasan penelitian mereka nantinya dapat mempermudah dipahami oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian mereka (Saputro 2020).

Deskriptif dalam penelitian agar koneksitas antara ilmu pengetahuan dan metode penelitian agar bisa digambarkan, sedangkan literatur peneliti digunakan untuk menuangkan gagasan, baik itu ide, maupun pandangan.

Adapun kajian literatur yang peneliti pilih dalam jurnal ini berasal dari buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepemimpinan

kata "*leadership*" yang berasal dari kata leader yang memiliki arti kepemimpinan. Memimpin adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin (leader). Sedangkan kata pemimpin itu sendiri merupakan sebuah jabatan. Dalam pengertian lain secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang artinya bimbing atau tuntun, kemudian dari kata inilah munculnya kata "memimpin " yang memiliki arti dari membimbing atau menuntun.

Dalam Bahasa arab kepemimpinan itu sendiri diterjemahkan sebagai *al-*

riayah, al imarah, al-imarah, al-qiyadah, atau al zamaah. Sinonim atau murodhif yang berarti kata kata yang memiliki satu makna, dari keempat kata tersebut kemudian kemudian timbulah pemaknaan untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Dalam pandangan islam begitu penting nya kepemimpinan sehingga mendapat perhatian yang sangat besar, setiap perkumpulan harus mempunyai kemimpinan, bahkan dalam skala kelompok kecilpun membutuhkan peran seorang pemimpin, sebagaimana dikatakan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda “Apabila tiga orang keluar berpergian, hendklah salah satu sebagi pemimpin” (HR. Abu Dawud)

Mengutip dari Garry Yukl mendefinisikan kepemimpinan adalah proses kepemimpinan adalah Proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan bagaimana tugas itu, serta proses untuk memfalisitasi upaya individu dan kolektif guna mencapai tujuan Bersama, sedangkan kartini kartono mengatakan bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus dengan atau tanpa pengangkatan resmi untuk mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk dapat melakukan usaha Bersama mengarah kepada sasaran tertentu.

2. Sistem Kepemimpinan di Pesantren

Menjadi Lembaga yang selalu berkontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan negara dan juga telah berdiri paling lama, dengan banyaknya jumlah pesantren di Indonesia berpengaruh besarnya jumlah santri serta menjadikan Lembaga ini diperhitungkan jika dikaitkan di bidang Pendidikan dan moral di bidang pembangunan bangsa.

Lebih jelasnya bahwa, eksistensi pesantren tidak sebatas sebuah Lembaga yang hanya terdapat : kiai, santri asrama, masjid dan system Pendidikan, lebih yang diharapkan dari itu dengan kewibawaan kulturan menjadikan pesantren mempunyai kulturan sehingga menjalankan fungsi fungsi social kemasyarakatan yang lebih luas.

Dengan modalitas sosial yang dimiliki pesantren, salah satu bentuk modalitas sosial yang dimaksud adalah figur kiai sebagai pemimpin di pesantren menjadikan pesantren bisa diakui eksistensi atau keberadaannya oleh masyarakat Indonesia, serta figure kiai yang memiliki ciri khas

sebagai Pembina dan pendidik umat kiai juga mempunyai tugas memimpin masyarakat, dengan kebijaksanaan nya arif dan bijaksana terampil dalam ilmu agama maupun gama menjadi perilaku teladan masyarakat serta kedekatannya dengan tuhan, dan karena kiai tersebut ditilai memiliki keahlian agama islam, kewibawaan yang timbul karena keilmuan nya yang luas, serta perilaku dan akhlak yang terpuji. Legitimasi kepemimpinan inilah kemudian di peroleh dari masyarakat. Tokoh kiai ini kemudian menjadi figure ideal yang mewakili wajah pesantren sebagai mediator, katalisator, motivator, maupun sebagai penggerak.

Jika ditinjau dari sudut pandang manajemen, disebabkan oleh proses kultural pembentukannya, maka akan berimplikasi pada proses pengelolaannya, setelah pesantren berdiri otoritas pengelolaan ada ditangan individu kiai tanpa melibatkan masyarakat sama sekali. Keputusan dan peraturan sepenuhnya di tangan kiai dan tidak menggunakan pola manajemen yang pada gilirannya memicu konflik (farchan : 2005).

Dalam dunia pesantren kiai sebagai pemegang peranan sentral dalam pelaksanaannya, aktivitas di pesantren secara proses dialogis tidak terjadi, tidak diberinya santri sebuah peluang mengaggas ide dikarenakan terkukung oleh tabu nya diskursus mendebat pemikiran seorang kiai.

Kiai yang menentukan otoritas penuh serta kebijakan kebijakan dalam pesantren untuk perkembangan dan kemajauan tersebut menjadi system yang dijalankan oleh Pendidikan tradisional (salaf). Berjalannya suatu pesantren juga di tentukan dengan keahlian dan luas nya pemahaman keilmuan, akhlak dan integritas yang tinggi, karisma mereka yang dapat memancarkan barokah, maksud dari barokah disini pemberian dari tuhan untuk pemimpin yang dianggap memiliki karomah wibawa, intelektual, konsistensi dan ketaatan pada ajaran islam yang mumpuni serta keterampilan kiai, hal ini masih bersangkutan dalam pengelolaan pesantren

Dalam hal kepemimpinan pesantren lebih menekankan proses, pengarahan, bimbingan, kasih sayang, kepemimpinan yang ditampilkan oleh pesantren bersifat Bersama sama, atau kepemimpinan institusional, lebih jelasnya bisa dikatakan bahwa ciri kepemimpinan tersebut paternalistic, di analogi kan sebagai seorang bapak memberikan

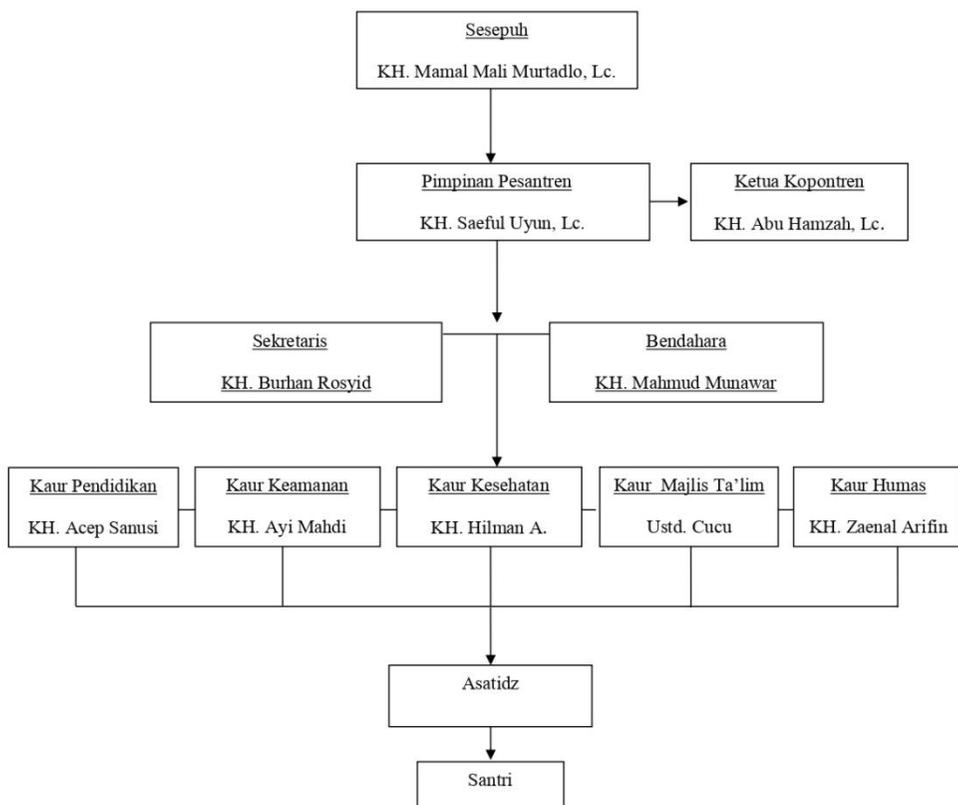
kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, namun tak lepas dari sikap otoriter yang ditunjukkan, yaitu memberikan kata kata atau keputusan untuk menentukan apakah sebuah karya yang yang dibuat seorang anak tersebut dapat di teruskan atau tidak.

Pemahaman diatas memberikan kita gambaran bahwa kiyai sebagai pemimpin dalam memberikan arahan, membimbing baik santri maupun masyarakat menggunakan pendekatan situasional, hal ini dapat terlihat saat seorang kiai melakukan interaksi kepada muridnya yang bertujuan mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nsihat nasihat, juga sebagai media konsultasi masalah, sehingga fungsi kiai sebagai guru maupun orang tua bisa di temui tanpa batas waktu, dengan kondisi diatas menunjukkan sikap kepemimpinan seperti tanggung jawab, penuh daya Tarik, tanggung jawab, penuh perhatian, dengan demikian, kepemimpinan membangun teladan positif dan menjadi energi positif bagi muridnya, keteladanan ini menjadi ciri khas tradisi pesantren.

3. Struktur Kepemimpinan

1.1 Nama Pemimpin : KH. Saeful Uyun, Lc.

1.2 Struktur kepemimpinan :



4. Visi dan Misi

a. Visi

“Nyata ulung untung ringkung rebo ku gulungan pan elmu anu 15, sarta tarik milik gede bagja ngan ku zaman sakilat sakojangkang”

“Mencetak cendikiawan muda sebagai generasi ulama yang kaya akan pengetahuan berbagai disiplin ilmu agama serta mendapatkan kebahagiaan dalam tempo waktu yang singkat”

b. Misi

1. Menciptakan kedisiplinan baik dalam belajar maupun ibadah kepada sang Khalik
2. Membimbing dan mengawasi para santri dalam kehidupan kesehariannya, guna menciptakan santri yang berakhlaqul karimah
3. Penyediaan asrama dan tempat belajar yang bersih dan rapih demi terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar
4. Menggembleng generasi muda agar menguasai berbagai pengetahuan ilmu agama
5. Senantiasa membimbing agar santri memahami dan mengamalkan ilmunya untuk pribadi, keluarganya,serta masyarakat umum.

5. Produk yang dihasilkan

Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' telah melahirkan begitu banyak para cendikiawan muda yang telah siap mengabdikan di masyarakat manapun sesuai dengan iqrar janji santri saat pertama masuk yakni “siap di muqimkan dimana saja demi mengembangkan dan mengamalkan ilmu” dengan dibekali berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan agama pada khususnya dan pengalaman, serta keyakinan terhadap unjukan Pendiri pesantren (almarhum) yang tertera dalam Visi Pesantren, sehingga hasil yang di raih pun bukan hanya untuk dirinya masing-masing namun juga dapat dirasakan oleh segenap masyarakat.

Selain itu juga, pesantren ini melahirkan begitu banyak para kyai dan ustadz sebagai kader – kader ulama yang membuka pesantren di kampung halaman masing-masing, untuk itu kegiatan dalam menyebarkan dan pengembangan agama pun jauh lebih meluas. Untuk saat ini saja lulusan Al-musri` sudah banyak tersebar di beberapa Pulau diantaranya, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan lain sebagainya dengan membawa program pengajaran ke almusri'an dengan menggunakan perpaduan kurikulum,

yaitu antara perpaduan kurikulum gaya modern dan Salafiyah. Adapun jenjang pendidikan di pesantren ini yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Ibtidaiyah 1 tahun dengan pengkajian kitab jurumiah, kailani, yaqulu, safinah, tijan, sulam taufiq, tajwid, tashrifan, bahasa arab, dan munadzoroh.
2. Tingkat tsanawiyah 1.5 tahun dengan pengkajian kitab alfiyah, taqrib, irsyad, samarqondi, munadzoroh, bahasa arab, dan muhadzoroh.
3. Tingkat Aliyah 1.5 tahun dengan pengkajian kitab jauhar maknun, mantiq, fathulmuin, irsyad, waroqot, munadzoroh, bahasa arab, dan muhadzoroh.
4. Tingkat Ma'had Aly 1.5 tahun dengan pengkajian kitab jam'ul jawami', fathul wahab, taqribul maqsod, tashilul a'mal, rohbiyah, bahasa inggris, tafsir, hadits bukhari muslim, dan qiraat sab'ah.

6. Sukses Kepemimpinan

Pesantren dalam sejarahnya, tidak lepas dari sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi lembaga 'penyedia' penerus estafet dakwah Islam. Sebagai pusat penyebaran Islam untuk menyebutnya demikian peran utama pesantren terletak terutama pada kemampuannya untuk mengenalkan Islam pada masyarakat luas. Dalam 'pemasyarakatan' Islam, ia terbilang cukup berhasil. Bahwa mayoritas masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan, berislam dengan "Islam pesantren" kiranya cukup menjadi bukti keberhasilan islamisasi ala pesantren.

Kepemimpinan pesantren khususnya di Ponpes Miftahulhuda Al-musri` yang saya perhatikan selama ini secara umum diterima sebagai sesuatu yang bersifat warisan. Artinya ia dilanjutkan oleh orang terdekat secara biologis dengan pimpinan sebelumnya. dengan tetap memperhatikan dua hal kriteria guna menjalankan fungsi pesantren secara maksimal. Dua hal itu adalah kapasitas keilmuan dan dedikasi tinggi pada masyarakat santri yang menjadi objek dakwahnya. Keilmuan yang memadai sangat penting dimiliki oleh pemimpin di pesantren al-musri' ini karena tugas yang ia emban tidak mungkin dilaksanakan tanpa kapasitas ilmiah yang memadai juga karena pesantren ini menjadi induk barometer dari cabang-cabang para alumni. Kedua, pemimpin pesantren haruslah

seseorang yang memiliki kemampuan mengomunikasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat santri, disamping pula dedikasi tinggi untuk menjalin komunikasi dengan para alumni guna untuk mengislamkan umat dalam maknanya yang paling luas.

Tradisi ini terus berjalan karena anggapan umum bahwa kepemimpinan pesantren adalah kepemimpinan berdasarkan keturunan. Memang pemimpin pesantren di Al-musri` selama ini berasal dari keluarga dekat pemimpin sebelumnya karena ia memiliki kapasitas yang dibutuhkan. Tapi keterkaitan keluarga dengan pemimpin sebelumnya tidak menjadi satu-satunya standar dalam suksesi kepemimpinan pesantren Al-musri` ini. Dikarenakan dalam pengangkatan pemimpin pesantren ini dilakukan secara musyawarah antar keluarga dan melibatkan pihak alumni pesantren sehingga terjadinya demokrasi dalam penunjukan sang pemimpin. Selain itu pula di pesantren ini adanya perombakan kepengurusan secara global dalam jangka waktu 5 tahun sekali, yang mana hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kinerja dari atasan sampai bawahannya.

7. Sistem Kepemimpinan

Sistem merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus ada dalam sebuah kepemimpinan, baik itu lembaga, institusi, kelas ataupun pemerintahan, karena system ini menjadi tombak kesuksesan dari suatu kepemimpinan. Sistem kepemimpinan di ponpes Miftahul Huda Al-musri walaupun berada di lingkungan santri tidak serta merta dengan system autokratis namun lebih cenderung pada system partisipatif yaitu pemimpin yang selalu terbuka kepada para anggotanya untuk mengambil bagian dalam setiap keputusan dengan cara melibatkan keluarga dan alumni. Hal ini bisa terlihat dengan adanya ritunitas musyawarah, baik musyawarah keluarga yaitu musyawarah keluarga senasab (turunan) yang disebut TK (Temu Keluarga) dan kedua musyawarah keluarga keguruan (pertemuan jam'iyatul mukimin). TK ini dilaksanakan tiap satu bulan sekali menurut bulan hijriyah dan untuk pertemuan jam'iyatul mukimin dilaksanakan tiap satu tahun sekali.

Di samping itu pula, TK dan PJM bukan hanya sekedar untuk membahas dan menentukan calon pemimpin saja, namun seringkali forum musyawarah ini selalu adanya pembahasan mengenai hal-hal yang

berkaitan dengan pesantren, sehingga pemimpin tidak bersifat otoriter terhadap hukum dan keputusannya sendiri namun adanya partisipatif dan ikut andilnya para anggota dalam pengambilan keputusan dan kebijakan-kebijakan pesantren, sehingga terciptanya demokrasi. Diantara kebijakan – kebijakan musyawarahnya yaitu :

1. Kemajuan pesantren dalam merealisasikan visi dan misi pesantren
2. Evaluasi Keorganisasian
3. Pembahasan sarana dan prasarana pesantren
4. Ekspansi lahan Pesantren

8. Analisa

Analisa yang dapat dihasilkan penulis dari hasil pengolahan data diatas, bahwa: Pemimpin pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri' yakni KH. Saeful Uyun, Lc. jika ditinjau dari konteks ketiga teori kepemimpinan (teori sifat, teori perilaku, dan teori lingkungan) termasuk ke dalam teori sifat, dimana pemimpin ini memiliki sifat-sifat yang dibawa semenjak lahir. Dengan asumsi bahwasanya KH. Saeful Uyun memiliki intelegensi kecerdasan, pengetahuan, kemampuan menentukan sebuah keputusan, dan kelancaran berbicara, kepribadian menyesuaikan diri, keyakinan diri, kreativitas, dan mampu bekerja sama dengan orang lain, serta kemampuan popularitas, kewibawaan, dan keterampilan diri untuk dijadikan seorang pemimpin yang bisa mengilhami, memobilisasi, memotivasi, dan mempererat hubungan diantara pemimpin dengan bawahan. Karena ketika penulis mengkaji biografi kehidupannya, beliau merupakan seorang santri yang terlahir dari keluarga pemimpin di kampungnya, beliau juga ketika masih seorang santri di pesantren ini, beliau adalah seorang rois (pemimpin santri) dan setelah tamat belajar di ponpes al musri' beliau mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan belajar di luar negeri. Dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang begitu menonjol sehingga sang pendiri pesantren menjadikan beliau sebagai menantu dan setelah pendiri sekaligus pemimpin pesantren yang pertama meninggal maka musyawarah keluarga pun mengangkat KH. Saeful Uyun sebagai pimpinan pesantren dengan tujuan supaya pesantren ini lebih berkembang dan maju ke arah yang lebih baik.

Namun menurut analisis penulis kepemimpinan yang diterapkan di ponpes Al-Musri' selain teori sifat namun juga termasuk ke dalam teori

prilaku dimana beliau adalah pemimpin yang dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang baik keluarga maupun para alumni, bahkan sebagai sifat-sifat seorang individu. KH. Saeful Uyun selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan bawahan dan pengurus guna sebagai aksi yang dilakukannya dan mendapatkan respon yang positif dari mereka. Asumsi yang mendasari beliau termasuk ke dalam teori perilaku melalui fakta realita sehari-hari bahwasanya beliau selalu mengontrol, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan keluarga pesantren bahkan langsung dengan santri sehingga terciptanya kedekatan emosional yang menjadi modal untuk kemajuan pesantren.

Selain itu, kepemimpinan KH. Saeful Uyun juga jikalau ditelaah dalam matrik gaya-gaya kepemimpinan yang dipaparkan oleh James Owens bahwa ada lima gaya yang di gambarkannya yakni gaya autokratis, gaya birokratis, gaya diplomatis, gaya partisipatif, dan gaya free rein leader, gaya kepemimpinan KH. Saeful Uyun yang dapat dianalisa penulis bahwasanya beliau menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif. Beliau selalu melibatkan para bawahan untuk turut serta dalam pengembangan dan peningkatan lembaga pendidikan yang harus dilaksanakan. Partisipasi dan kerjasama para bawahannya telah menentukan kualitas input pendidikan yang di dalamnya mencakup: santri, pengurus, asatidz, sarana dan prasarana termasuk kurikulum dan program pendidikannya. Dalam meningkatkan kualitas input pendidikan, upaya yang telah dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren antara lain dengan melakukan seleksi terhadap santri-santri yang akan masuk ke pesantren, menyediakan program pendidikan yang bermacam-macam mulai dari I'dadiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Ma'had Aly, dan Dirosatul Uly, melengkapi sarana dan prasaran serta perlengkapan pembelajaran. Disamping itu, pemimpin pondok pesantren juga telah menyelenggarakan hubungan terhadap masyarakat sekitar dengan berbagai macam kegiatan di antaranya : majlis ta'lim ibu-ibu dan bapak-bapak, pengajian para santri senior (pengurus) di madrasah - madrasah atau mesjid-mesjid masyarakat.

Kepemimpinan partisipatif KH. Saeful Uyun,Lc. terlihat dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri' diputuskan dengan musyawarah bersama yang melibatkan keluarga dan para alumni

yang masuk kedalam organisasi JAMIYATUL MUKIMIN, hal ini terwujud dengan adanya musyawarah sebagai bentuk kepemimpinan beliau yang partisipatif. Hal ini tiada lain kecuali bahwa seorang pemimpin lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri sehingga tercipta hubungan dan kerja sama yang baik dan harmonis, dan saling membantu di dalam melaksanakan program yang dicanangkan bersama-sama.

Dengan demikian, ketika teori sifat secara parsial masih diragukan dalam keberhasilan dan mempunyai kelemahan tersendiri, begitu juga teori perilaku yang tidak dapat dipakai untuk segala situasi yang dihadapi. Maka secara tidak langsung dan tidak juga disadari bahwasanya teori kepemimpinan yang berada di pondok pesantren Al-Musri' menurut penulis merupakan modifikasi dari teori sifat dan teori perilaku yang berasumsi bahwa interaksi sosial menggambarkan suatu bentuk tukar menukar antara pemimpin dengan anggotanya, maupun anggota dengan anggota yang lain yang saling memberikan kontribusinya sehingga semua pihak merasa dihargai. Dan mereka pun merasa saling memiliki terhadap pesantren, dan pada akhirnya mereka akan selalu menjaga nama baik pesantren baik dalam ruang lingkup pesantren itu sendiri ataupun dengan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil laporan penelitian dan keseluruhan isi pembahasan yang penulis lakukan tentang laporan Kepemimpinan Pemimpin Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri' dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Yayasan Miftahul Huda Al-Musri' adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang bergerak dalam kegiatan pembelajaran salafiyah. Secara geografis berada di Kampung Ciendog Rt.03/08 Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
2. Pendirian ponpes Al-Musri' ini bermula dari pelariannya sang pendiri dari kota Tasik karena di kejar-kejar kolonial Belanda di teruskan penjajah Jepang untuk keselamatan dirinya dan menyebarkan agama sampai di kampung ciendog, Cianjur sampai sekarang, sekaligus pendirian pesantren ini untuk meminimalisir dan melawan misionalis agama kristen di daerah sekitar.

3. Produk yang dihasilkan di pesantren Al-Musri' yaitu mencetak cendekiawan muda sebagai generasi ulama yang kaya akan pengetahuan berbagai disiplin ilmu agama guna mengembangkan dan menyebarkan ke seantero Nusantara.
4. Suksesi kepemimpinan pesantren di Ponpes Miftahulhuda Al-musri` sesuatu yang bersifat warisan. Artinya ia dilanjutkan oleh orang terdekat secara biologis dengan pimpinan sebelumnya.dengan tetap memperhatikan dua hal kriteria yakni kapasitas keilmuan dan dedikasi tinggi pada masyarakat santri guna menjalankan fungsi pesantren secara maksimal.
5. Sistem kepemimpinan di Ponpes Miftahul Huda Al-musri walaupun berada di lingkungan santri tidak serta merta dengan system autokratis namun lebih cenderung pada system partisipatif yaitu pemimpin yang selalu terbuka kepada para anggotanya untuk mengambil bagian dalam setiap keputusan dengan cara melibatkan keluaraga dan alumni.
6. Meninjau dari suksesi dan sistem kepemimpinannya ketika teori sifat secara parsial masih diragukan dalam keberhasilan dan mempunyai kelemahan tersendiri, begitu juga teori perilaku yang tidak dapat dipakai untuk segala situasi yang dihadapi. Maka secara tidak langsung dan tidak juga disadari bahwasanya teori kepemimpinan yang berada di pondok pesantren Al-Musri' menurut penulis merupakan modifikasi dari teori sifat dan teori prilaku yang berasumsi bahwa interaksi sosial menggambarkan suatu bentuk tukar menukar antara pemimpin dengan anggotanya, maupun anggota dengan anggota yang lain yang saling memberikan kontribusinya sehingga semua pihak merasa dihargai. Dengan demikian teori kepemimpinan ini disebut dengan teori pertukaran (exchange theory).

DAFTAR REFERENSI

- Nur Aedi, 2005. Sistem Suksesi Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Perspektif Tradisi dan Inovasi (Studi Kasus atas Re-generasi Kepemimpinan Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon, *JURNAL Administrasi Pendidikan* Vol. III, Nomor 2 Oktober.
- Muh. Sholeh, Suwarna Al Muchtar, 2018. Nilai-Nilai dalam Transformasi dan Suksesi Kepemimpinan di Pondok Pesantren sebagai Sistem Sosial, *Forum Ilmu Sosial* 45 (1), June

- Abdul Haris, 2017. Kepemimpinan (Leadership) dalam Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah (Tinjauan Manajemen), Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, Nomor 2, September
- Faqih Affandi M, 2012. POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren Assyi'ar Leles), Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06; No. 01
- Zaini Hafidh, dkk, 2022. REORIENTASI KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH: STUDI KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'YYAH, Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Volume XX Nomor 1